

DARI EGO-SYSTEM MENUJU ECO-SYSTEM: PEMIKIRAN DAN LAKU BUYA SYAFII MAARIF & AMIN ABDULLAH

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Komisioner Komnas Perempuan

Email: alimatul.qibtiyah@uin-suka.ac.id

DOI: 10.47651/mrf.v18i1.208

Abstrak

Bingkai Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan dalam satu tarikan nafas ditunjukkan oleh cendekiawan Muslim Progresif Indonesia, Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) dan diamini oleh M. Amin Abdullah. Walaupun ada pertautan umur sekitar 15 tahun, namun beliau berdua mempunyai kemiripan dalam pemikiran dan laku dalam kehidupan sehari-hari. Potret beliau berdua sebagai Muslim Progresif, Faithful Patriotisme, & Pembela Pancasila otentik dan valid. Integritas tanpa batas juga mengkilap dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai dan normativitas yang sudah digagas dan dicontohkan dua tokoh ini akan membudaya menjadi nilai semua warga jika dilakukan dengan upaya sistematis yang mengarah perubahan dari nilai individu (*ego-system*) menjadi nilai bersama (*eco-system*). Upaya dilakukan dengan memahami dengan detail fenomena dan persoalan yang ada, lalu melihat dari dekat, merasakan dan menemukan mental model untuk selanjutnya diperlukan cara berfikir baru yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan dan selanjutnya dimasifkan dan berdampak pada perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu akan dapat berjalan dengan efektif jika ada *open will*, *open heart*, dan *open mind*.

Kata Kunci: *Buya Syafii, Amin Abdullah, Muslim Progresif, U Theory.*

Pendahuluan

Dua tokoh cendekiawan Muslim Progresif Indonesia, Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) dan M. Amin Abdullah Walaupun ada pertautan umur sekitar 15 tahun, namun beliau berdua mempunyai kemiripan dalam pemikiran dan senantiasa menginspirasi serta tiada lelah mengabdikan pada negeri. Walaupun Buya Syafii cendekiawan dan sejarawan sedang Amin Abdullah Cendekiawan dan filosof keduanya mempunyai kekuatan dalam mengharmoniskan isu kebangsaan, keummatan dan kemanusiaan universal. Bagi saya dua tokoh ini adalah mujadid atau pembaharu penting yang sangat mempengaruhi pemikiran saya dalam hal menata, mencerna dan mensikapi isu kebangsaan, keummatan dan kemanusiaan, termasuk dalam isu hak asasi manusia, gender, dan feminisme. Tidak berlebihan kiranya jika saya menyebut beliau-beliau ini adalah mujadid pada abad ini di dunia Islam. Rasulullah SAW bersabda bawah setiap abad akan selalu muncul pemikir-pemikir di zamanya:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap pengujung seratus tahun seseorang yang memperbaharui agamanya.” (HR. Abu Daud, Hakim di dalam Mustadrak dan Al-Baihaqi di dalam Al-Ma’rifah)¹

Tulisan ini bertujuan mengulas penggambaran Muhammad Amin Abdullah terhadap tokoh guru bangsa Ahmad Syafii Maarif yang disampaikan pada Pidato kebudayaan memperingati empat puluh hari wafat Buya Syafii, sebagai tribute untuk almarhum yang berjudul *Buya Ahmad Syafii Maarif, Muslim Progresif, Faithful Patriotisme, & Pembela Pancasila*. Judul ini sangat tepat dan ontetik untuk menggambarkan sosok atau profile Buya Syafii. Penggambaran sosok Buya Syafii tidak dimaksudkan untuk mengkultuskan atau melakukan pemujaan yang berlebihan, namun dengan memahami beliau dari pergulatan pemikiran, kepedualian pada bangsa dan rakyat biasa juga keluarga, maka diharapkan dapat menjadi contoh generasi penerus bangsa ini di masanya. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk memotret Amin Abdullah walaupun secara sekilas. Alur pembahasan tulisan ini dilakukan dengan cara kajian mendalam dari tulisan Amin Abdullah lalu dilakukan penguatan dan kritik dari beberapa identitas yang disematkan kepada Buya Syafii dalam tulisan tersebut. Penguatan dan kritik didasarkan pada literatur dan juga pengalaman

¹ <https://kalam.sindonews.com/read/853591/786/mujaddid-islam-muncul-tiap-100-tahun-berikut-nama-namanya-1660244930>, diakses pada 17 September 2022

penulis selama berinteraksi dengan dua tokoh tersebut. Pada bagian akhir juga dijelaskan upaya untuk membumikan pemikiran dan laku dua tokoh dengan melakukan perubahan dari *ego-system* menjadi *eco-system*.

Muslim Progresif-Neo Modernis

Muslim progresif sering juga disebut sebagai kelompok neo-modernis. Woodward menjelaskan bahwa pemikir-pemikir neo-modernis selalu berusaha mengembalikan fondasi Islam untuk beragam tipe modernitas termasuk toleransi, demokrasi, kesetaraan gender dan pluralisme. Kelompok neomodernis lebih berkonsentrasi pada nilai-nilai dan etika Muslim ketimbang pada hukum.² Mereka telah menghasilkan banyak literatur yang menguji ulang tradisi-tradisi Islam dan membahas isu-isu pluralisme dan gender, baik pada tingkat teoretis maupun praktis. Mereka berhujah bahwa interpretasi baru terhadap sumber-sumber Islam dan perumusan kembali ajaran Islam sangat dibutuhkan saat ini.³ Kelompok Muslim Progresif berpegang teguh pada gagasan bahwa “nilai manusia diukur dari karakter pribadinya”⁴ dan berargumen bahwa umat Muslim harus belajar dan mengadopsi kemajuan-kemajuan Barat dalam bidang pendidikan, sains, dan politik untuk memperkuat dan memodernisasi komunitas Muslim. Mereka memadukan pengetahuan dan penghormatan terhadap keilmuan klasik dengan menerima gagasan-gagasan modern, termasuk pengaruh-pengaruh Barat.

Menurut Abdullah Saeed, kelompok neomodernis atau Muslim Progresif setidaknya mendukung tiga gagasan utama. *Pertama*, menegaskan bahwa Al-Qur’an merupakan sebuah teks yang diwahyukan pada waktu, konteks, dan lingkungan tertentu, yang mencerminkan dan merespon situasi tersebut. *Kedua*, menguatkan argumen bahwa Al-Qur’an bukan sekadar kitab hukum, tetapi sebuah tuntunan moral-etis, yang memiliki dimensi partikular dan universal. Dimensi partikular terbatas ruang lingkupnya dan pada hakikatnya merupakan refleksi dari konteks di mana Al-Qur’an itu diwahyukan, seperti misalnya aspek-aspek kultural, historis, dan hukum yang secara langsung terkait dengan situasi di Arab pada waktu itu. Dimensi universal terkait dengan wilayah yang tidak dibatasi oleh konteks spesifik. *Ketiga*, terkait dengan aspek tertentu dari Al-Qur’an yang menjadi diskursus penting para pemikir Muslim klasik, dan yang

2 Mark Woodward, “Indonesia, Islam and the Prospect of Democracy”, SAIS Review, XXI (2), hlm. 29–37.

3 John L. Esposito, *Islam and Politics* (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 1998).

4 Omid Safi (Ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, Oxford: Oneworld Publications, 2003, h. 2-3

menurut kelompok neomodernis harus dipikirkan kembali.⁵

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut sangatlah cocok jika Amin Abdullah menyebut Buya Syafii sebagai Muslim progresif. Beliau mengutip beberapa kali kata-kata Buya Syafii “Mari kita berdialog dengan al-Qur’an” dan “Gerakan Ilmu”. Semakin dekat dan bersahabat dengan Al Qur’an dengan menggunakan piranti atau tools berbagai macam keilmuan guna mendapatkan pemikiran yang fresh dan implementatif dan fungsional. Menurut saya Amin Abdullah sendiri juga seorang Muslim Progresif. Buku terbaru tentang Fresh Ijtihad mencerminkan bahwa beliau membawa misi pemikiran Mulism Progresif.⁶

Pemikiran dan kiprah Feminis Muslim juga sangat dekat dengan perjuangan para pemikir Muslim Progresif. Bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu inspirasi yang memperkuat perjuangan para Feminis Muslim adalah gerakan pembaharuan yang masuk dalam katagori Progresif Muslim.⁷ Karena itulah walaupun agak terlambat tulisan Buya Syafii dalam isu-isu kesetaraan dan keadilan gender, bukan berarti beliau tidak peduli dengan isu-isu kerentanan perempuan yang disebabkan oleh penafsiran agama yang misoginis. Salah satu buktinya di tahun 2009, beliau menulis satu isu tentang posisi perempuan dalam Islam yang melegakan Gerakan Feminism Muslim. Pemikiran Buya Syafii tentang Kesetaraan Gender terlihat dengan gambling dalam buku *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*.⁸ Argumentasi dalam pemikiran-pemikiran tersebut jelas terlihat bahwa beliau seorang Muslim progresif dan saya menyebut beliau sebagai Feminis Muslim Indonesia.⁹

Buya Syafii banyak menggunakan landasan normatif dalam Al Quran dalam membicarakan isu kesetaraan jender. Seperti tulisan-tulisan lain pada umumnya, Buya Syafii banyak menggunakan landasan normative dalam Al Qur’an dalam membicarakan isu kesetaraan gender. Misalnya, Buya mengutip Q.S Al-Nahl ayat 97, yang menegaskan bahwa Laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya dalam beramal sholeh. Q.S Al Hujarat ayat 13,

5 Abdullah Saeed, “Introduction: The Qur’an, Interpretation and the Indonesian Context”, dalam Abdullah Saeed (ed) h. 9

6 Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad, Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.

7 Alimatul Qibtiyah, “Indonesian Muslim Women and the Gender Equality Movement”, *Journal of Indonesian Islam*, Volume 3 Nomer 1 (Juni 2019), 168-196.

8 Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: PT Mizan Pusataka, 2009, 177-188

9 <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/15/buya-feminis-muslim-indonesia>, Diakses pada 17 September 2022.

yang menegaskan bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang bertaqwa. Beliau menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan persamaan antara laki-laki dan perempuan, siapapun yang berusaha keras akan mencapai ketaqwaan. Selain itu beliau juga mengkaji tentang penciptaan manusia dan beliau tidak setuju dengan penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, karena hal itu tidak ada dalam Al Qur'an.

Faithful patriotism

Amin Abdullah memotret Buya Syafii sebagai sosok Muslim yang sangat patriotic (*faithful patriotism*), yang mana secara teguh dan konsisten berpegang teguh dan mengekspresikan ketaqwaan dan keadilan ajaran agamanya yang bersumber pada al-Qur'an dan pada kesempatan yang sama Buya juga tetap konsisten membela dengan gigih hak-hak penuh kewargaan (*al-muwathanah*) dalam hidup berbangsa dan bernegara (*patriotism*). 100 persen beragama Islam, dan 100 persen menghargai dan menghormati hak dan martabat kemanusiaan (*al-karamah al-insaniyyah*) sebagai sama-sama hamba Tuhan di muka bumi dan sama-sama sebagai warga negara bangsa.¹⁰ Lebih lanjut Amin Abdullah juga menyampaikan bahwa Buya Syafii menunjukkan pendirian dan sikap teguh, konsisten, istiqamah dalam beragama Islam dan bersikap adil terhadap sesama warga negara tanpa memandang agama, kepercayaan, ras, suku, etnis, golongan, madzhab, dan organisasi. Salah satu bukti nyata adalah Buya Syafii Maarif bersama KH Hasyim Muzadi dari Nahdhatul Ulama secara bersama-sama menolak usulan untuk memasukkan kembali ke tujuh kata ke Pasal 29 UUD yang mengemuka kembali pasca-Orde Baru.¹¹ Menurut Amin Abdullah, Buya Syafii mampu mengharmoniskan enam elemen dasar hubungan keislaman, keummatan, keindonesiaan, kebangsaan, kenegaraan dan kemanusiaan dalam sukma dan jati diri warga dan bangsa Indonesia.¹²

Spirit dan semangat kitab suci juga dapat dilihat dengan jelas, di saat Buya Syafii menuliskan nasehat menarik bagi kaum laki-laki dan juga bagi feminis muslim, "Kaum laki-laki harus bersyukur mengamati perkembangan ini [kemajuan perempuan], dan tidak perlu khawatir bahwa perempuan akan mendominasi mereka selama Al Qur'an yang dijadikan rujukan utama. Kedua jenis ini adalah mitra yang setara dalam mengurus kepentingan publik dan masalah-masalah

10 Amin Abdullah, Buya Ahmad Syafii Maarif, Muslim Progresif, Faithful Patriotisme, & Pembela Pancasila, Jakarta: MAARIF Institute, 2022, 33-34.

11 Ibid, 30.

12 Amin Abdullah, Buya Ahmad Syafii...2

sosial kemanusiaan lainnya”.¹³ Statemen kesimpulan Buya dalam tulisan tersebut sangat jelas terlihat bahwa al Qur’an adalah rujukan dalam melihat semangat keadilan dan kesetaraan gender.

Penghargaan akan keragaman warga bangsa yang dilakukan oleh Buya Syafii juga tergambar dengan apik dalam penjelasan Amin Abdullah. Beliau menuliskan bahwa bagi Buya Syafii “Tidak ada kosa kata “haram” mengucapkan selamat natal kepada pengikut agama Kristen-Katolik. Ucapan selamat Natal, Waisak, Galungan dan lainnya sering dikirim lewat WA kepada handai tolan yang non-Muslim”.¹⁴ Karena itulah tidak mengherankan jika banyak sekali kolega dari beragam latar belakang agama, keyakinan, etnis di berbagai kalangan menunjukkan perhatian yang menakjubkan saat beliau wafat.

Integritas tanpa Batas

Keberanian Buya Syafii dalam menyampaikan kegalauan dan kerprihatinan terhadap hal-hal yang melanggar hak-hak asasi manusia terbaca dalam rekam jejak tulisan-tulisan dan juga ceramah-ceramah beliau. Keelokan cara beliau dalam mengkritik patut untuk dicontoh. Beliau senantiasa santun mengedepankan moral-etika, mengkritik tanpa caci maki. Kritik beliau lebih mengedepankan upaya perbaikan dan arah kemajuan. Dengan Bahasa lain kritik yang memberdayakan bukan kritik yang merendahkan. Kritik yang cerdas dan terarah. Hal ini juga dikenal dalam kepemimpinan feminis yaitu sebuah gaya kepemimpinan dengan karakteristik yang menggambarkan kolaboratif, kebersamaan, maju Bersama, mengkritik yang memberdayakan, tidak mentoleransi kekerasan dalam bentuk apapun, inklusif, terbuka dan juga tidak lupa untuk menjaga kesehatan diri/merawat diri dan orang lain dengan hati.

Kritik beliau tidak hanya kepada internal ummat Islam, tetapi juga kepada pemerintah, dan juga budaya-budaya yang tidak sesuai baik dari Timur maupun Barat. Buya Syafii pernah memberikan kritik kepada pemerintah terkait penanganan kekerasan ekstrim. Beliau menyarankan agar pemerintah tidak hanya memakai pendekatan hukum seperti militer atau polisi atau hanya memakai pendekatan hukum saja, namun, pendekatan lain seperti pendekatan hati, sosial, dan ekonomi juga sangat penting.¹⁵ Beliau sering menyebut Sebagian

13 Ahmad Syafii Maarif, 188, lihat juga di <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/15/buya-feminis-muslim-indonesia>, diakses 17 September 2022.

14 Amin Abdullah, Buya Syafii...39.

15 <https://opini.harianjogja.com/read/2022/05/28/543/1102122/opini-obituari-buya-syafii-maarif-dan-kritik-berkemajuan> diakses pada tanggal 17 September 2022,

umat Islam sebagai *Misguided Arabism* dan hegemoni Barat yang mencengkram kehidupan politik, ekonomi dan intelektual yang tidak adil dan berorientasi pada profit semata.

“Telah muncul semacam Arabisme salah jalan (*misguided Arabism*) di masa awal itu yang ironisnya berlangsung sampai hari ini,” ungkap Buya. Sebagai penyebabnya, Buya Syafii menyebut bahwa kesadaran sejarah umat Islam sangat lemah. “Buku-buku sejarah yang diajarkan begitu-begitu saja,” katanya.¹⁶

Kepiawaian Buya Syafii dalam memberikan kritik dari berbagai perspektif terhadap dunia Barat misalnya juga disampaikan oleh Amin Abdullah:

Komponen penting lain dari kritik berlapis yang dilihat dari berbagai sudut pandang (*multiple critique*) yang dilakukan oleh Muslim progresif adalah berdiri tegak menentang semakin hegemoniknya Barat dalam kehidupan politik, ekonomi dan intelektual yang berakibat pada distribusi sumber daya alam yang tidak adil di seluruh dunia. Cengkeraman hegemoni tersebut melibatkan kekuatan-kekuatan besar korporasi multi-nasional yang berdaya rusak tingkat tinggi terhadap lingkungan hidup. Perusahaan multi-nasional lebih mengedepankan keuntungan (*profit*) dari pada menghargai hak-hak asasi manusia, lebih mendahulukan kepentingan strategis dari pada menghormati harkat dan martabat setiap manusia.¹⁷

Integritas tanpa batas Buya Syafii juga terlihat dengan tegas saat beliau berpendapat bahwa Basuki Cahaya Purnama (Ahok) tidak salah dan tidak menodai agama, padahal Aksi Bela Islam dan sebagian arus besar umat Islam termasuk yang berasal dari persyarikatan mendukung agar Basuki Cahaya Purnama (Ahok) dihukum dan dipenjara dengan dalih menodai agama Islam. Beliau mengatakan bahwa mulut Ahok emang liar walaupun dihukum 400 tahun pun tidak cukup.¹⁸ Di saat situasi yang sulit saat itu, saya bertemu beliau, kami dalam satu forum terbatas dan secara spesifik beliau berpesan dengan jelas kepada saya. “Apapun yang terjadi di ‘Asiyiyah, jangan pernah berfikir keluar dan putus asa berdakwah di ‘Asiyiyah”. Kata-kata beliau inilah yang menjadi penjaga komitmen dan integritas saya untuk beristiqomah di ‘Asiyiyah dan

¹⁶ <https://suaramuhammadiyah.id/2017/01/18/syafii-maarif-hindari-misguided-arabism-umat-islam-harus-keluar-dari-kotak/> diakses pada 17 September 2022.

¹⁷ Amin Abdullah, Buya Syafii...21-22.

¹⁸ Ahmad Syaf'i Maarif, “400 tahun untuk Ahok”, Koran Tempo, 2 Desember 2016, lihat juga Amin Abdullah, Buya Syafii...28.

Muhammadiyah. Dinamika kepemimpinan di organisasi besar seperti ‘Aisyiyah mengalami pasang surut, yang terkadang surut karena kesibukan-kesibukan para anggotanya beraktifitas dalam karirnya masing-masing.¹⁹

Pemikiran-pemikiran beliau pada isu-isu gender perlu dikawal secara terus menerus dalam dataran praktis, sebagaimana selalu beliau sampaikan bahwa jangan berhenti pada moto dan jargon, tetapi harus fungsional dan dapat dipraktikkan. Memahami Al Qur’an harus dari jarak dekat dan dapat menjadi sahabat Al Qur’an. Beliau menekankan bahwa Al Qur’an tidak punya tangan dan kaki, dan kita-kitalah yang dapat menjadi tangan dan kaki Al Qur’an sehingga idealism Islam yang *Rahmatilil’alamin*, Islam yang menjadi wasit peradaban manusia (*Ummatan Wasathon*) dan juga Islam yang *Khairo Ummah* dapat terwujud. Jangan sampai ada gap yang terlalu lebar antara idealism Keislaman dala Al Qur’an dan Keislaman yang dipraktikkan Nabi dengan realitas yang ada.

Dari Ego-system ke Eco-system

Nilai-nilai dan normativitas yang sudah digagas dan dicontohkan dalam kehidupan nyata oleh Buya Syafii dan juga Amin Abdullah tidak akan dapat menjadi pemandangan yang indah dan bercahaya seperti kristal dan membudaya menjadi nilai semua warga jika tidak dilakukan upaya-upaya untuk membukumkannya secara sistematis. Diperlukan upaya sistematis yang mengarah perubahan dari nilai individu (ego-system) menjadi nilai bersama (eco-system). Otto Scharmer menjelaskan upaya-upaya perubahan dari *downloading* (melihat pola lama) menjadi *performing* (dilakukan secara menyeluruh).²⁰ Terkadang ada banyak orang yang tidak dapat melihat dengan jelas persoalan yang sedang terjadi. Scharmer menyebutnya dengan *blind spot*.

What is being born is less clear. It has to do with shifting our consciousness **from ego-system to eco-system awareness**—an awareness that attends to the well-being of all. In many places around the world we can actually witness the awakening of this awareness and its underlying force: an activation of the intelligence of the heart.²¹

19 Alimatul Qibtiyah, Jangan Pernah Mutung Ber-‘Aisyiyah dalam Aulia Taarufi & Prima Sulistya (ED.), *Ibu Kemamusiaan*. Catatan-catatan Perempuan untuk 86 tahun Buya Ahmad Syafii Maarif, Yogyakarta: Penerbit Buku Langgar bekerjasama dengan SaRang Building, 2021, 272-276.

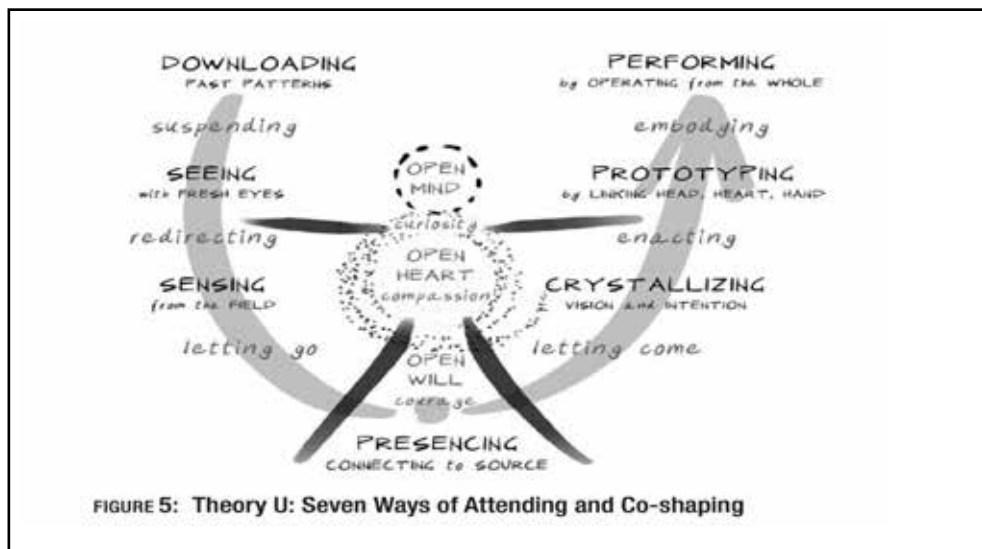
20 Otto Scharmer, *The Essentials of Theory U: Core Principles and Applications*, Oakland: Berrett-Koehler Publishers, 2018.

21 Ibid, 3.

Upaya sistematis tersebut melalui 7 tahapan dari memahami pola-pola yang ada (*downloading*), lalu melihat secara detail dengan dekat, pemantauan dan observasi langsung ke sumber primer, lalu merasakan apa yang terjadi, selanjutnya terhubung dengan sumber utama yang menjadi mental model. Berangkat dari semua data dan rasa itulah maka diperlukan upaya mengkristalkan dalam bentuk visi dan niat untuk melakukan perubahan baik dalam kebijakan, program dan kegiatan yang menghubungkan antara pikiran, hati dan tangan secara bersama-sama untuk menggerakkan perubahan secara luas.

Pada Gambar berikut terbaca dengan runtut alur perubahan untuk merubah ego-system menjadi eco-system.

Theory U: Seven Ways of Attending and Co-shaping²²



- Downloading: At the beginning there is a spark of becoming aware that moves us beyond downloading—beyond extending the patterns of the past. As long as we operate from downloading, the world is frozen by our old mental habits and past experiences; nothing new enters our minds. Same old, same old.
- Seeing: The moment we suspend our habitual judgment we wake up with fresh eyes. We notice what is new and see the world as a set of objects that are exterior to us, the observers.
- Sensing: The moment we redirect our attention from objects to source, our perception widens and deepens. This shift bends the

²² Ibid 23.

beam of observation back onto the observer. The boundary between observer and observed opens up.

- Presencing: Entering a moment of stillness, we let go of the old and connect to the surrounding sphere of future potential. The boundary between observer and observed collapses into a space for the future to emerge.
- Crystallizing: As we let come and crystallize vision and intention, the relationship between observer and observed starts to invert. Envisioning happens from the field of the future (rather than from our ego).
- Prototyping: As we enact prototypes we explore the future by doing. The relationship between observer and observed continues its inversion. Enacting happens from “being in dialogue with the universe” (rather than from our ego).
- Performing: As we embody the new by evolving our practices and infrastructures, the relationship between observer and observed completes its inversion. The embodying happens from the context of the larger eco-system (rather than from the small “s” institutional self).²³

Muslim progresif, penuh ketaqwaan, cinta bangsa, serta berintegritas tanpa batas yang dimiliki oleh para tokoh bangsa dan menjadi nilai individu, akan lebih berkelanjutan jika menjadi nilai dan budaya semua anak bangsa. Hal itu akan terwujud dan menjadi benih-benih yang akan tumbuh subur jika kita semua bergerak bersama untuk mewujudkannya. Mengubah kesadaran personal menjadi kesadaran komunal, mengubah kesadaran pribadi menjadi kesadaran kolektif dapat dilakukan dengan memahami dengan detail fenomena dan persoalan yang ada, lalu melihat dari dekat, merasakan dan menemukan mental model baik yang berasal dari keyakinan, paradigma dan juga mitos-mitos yang ada. Dari mental model masa lalu itulah selanjutnya diperlukan cara berfikir baru (*rethinking*) yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan dan selanjutnya dimasifkan dan berdampak pada perubahan kea rah yang lebih baik. Perubahan itu akan dapat berjalan dengan baik jika ada *open will*-kemauan dan tidak ada rasa takut, *open heart*-membuka hati dan tidak ada sinis atau nyinyir, dan *open mind* terbuka dan tidak ada penghakiman pada kelompok yang berbeda pendapat, kelompok yang berbeda keyakinan.

²³ Ibid, 23-24.

Perbedaan adalah suatu sunnatullah asal tidak mengganggu ketertiban bersama (*public order*), dan tidak menjadikan orang lain dalam situasi yang berbahaya (*not do harms others*)

Berdirinya MAARIF Institue (MI) adalah bagian dari upaya *Crystallizing* dan *prototyping* untuk menyebarluaskan gagasan Buya kepada generasi muda. Menurut Amin Abdullah:

MAARIF Fellowship bertujuan untuk melakukan kaderisasi intelektual pada kaum muda Indonesia untuk menjadi kritis, mencerahkan dan memihak pada kemanusiaan dan keadilan sosial, serta mewadahi potensi kreatif anak-anak muda untuk turut serta mencari jawaban terhadap berbagai persoalan sosial keagamaan yang terjadi di tanah air.²⁴

Menurut penulis tidak cukup hanya dengan adanya MAARIF Institute, tetapi diperlukan lebih banyak lagi upaya memasifkan ide-ide pemikir yang berani berfikir beda tetapi tidak sekedar beda. Mungkin juga perlu ada Amin Abdullah Institute, Haedar Nasher Institute, Siti Ruhaini Institute dan upaya-upaya pemasifan ide (*performing*) lainnya. Upaya bagaimana menjaga keseimbangan dan mengatur satu kesatuan tarikan nafas antara keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan adalah sebuah kebutuhan untuk menjadikan Indonesia nyaman dihuni. Meyakini agama Islam sebagai pedoman etika dan petunjuk hidup dengan sepenuh hati, namun tanpa kehilangan respek dan rasa hormat kepada pemeluk agama lain yang berbeda sehingga menjadi Pluralis-inklusif dan non-diskriminatif adalah suatu keniscayaan untuk mewujudkan Islam *Rahmatal lil'alam*.

Penutup

Dua Tokoh Muslim Progresif, Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) dan M. Amin Abdullah mampu meringkai Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan dalam satu tarikan nafas. Potret Amin Abdullah terhadap Buya Syafii sebagai Muslim Progresif, Faithful Patriotisme, & Pembela Pancasila otentik dan valid. Kehidupan dua tokoh ini memantulkan hakekat, jati diri, sekaligus keprihatinan warga negara dan bangsa Indonesia pada umumnya. Dua tokoh ini memahami keprihatinan dan kegundahan yang dialami, dihayati dan dirasakan oleh warga negara dan bangsa Indonesia yang majemuk secara agama, kepercayaan, etnis, suku, ras, golongan, partai dan kelas. Berbagai polemik yang dialami oleh dua tokoh ini menunjukkan keduanya mempunyai integritas tanpa batas.

24 Amin Abdullah, Buya Syafii...39.

Nilai-nilai dan normativitas yang sudah digagas dan dicontohkan dua tokoh ini akan mengkristal dan membudaya menjadi nilai semua warga dengan upaya sistematis yang mengarah perubahan dari nilai individu (*ego-system*) menjadi nilai bersama (*eco-system*). Upaya dilakukan dengan memahami dengan detail fenomena dan persoalan yang ada, lalu melihat dari dekat, merasakan dan menemukan mental model untuk selanjutnya diperlukan cara berfikir baru yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan dan selanjutnya dimasifkan dan berdampak pada perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu akan dapat berjalan dengan baik jika ada *open will*, *open heart*, dan *open mind*. Karenanya patut dicermati, ditelusuri rekam jejak pergulatan internal dan eksternal Buya Syafii dan Amin Abdullah dan patut diteladani bagaimana keahlian beliau-beliau mengolah, menavigasi dan membingkainya dalam format “keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan”.

Pemikiran dan laku Buya Syafii dan Amin Abdullah adalah contoh terbaik (*best practices*) dari *faithful patriotisme* yang dapat dipraktikkan, dikembangkan dan dihidup-suburkan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa mendikhotomikan secara diametral antara kebangsaan dan keagamaan atau keislaman. Tokoh-tokoh Muslim Progresif ini memiliki akar yang sangat kuat pada agama yang dipeluk, tetapi sekaligus terbuka, toleran, respek terhadap orang lain, terhadap pemeluk agama lain yang berbeda. Etika berada di atas teologi yang seringkali dipahami secara sempit. []

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Fresh Ijtihad, Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Abdullah, Amin. Buya Ahmad Syafii Maarif, Muslim Progresif, Faithful Patriotisme, & Pembela Pancasila, Jakarta: MAARIF Institute, 2022, 33-34.
- Esposito, L. John. *Islam and Politics* (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 1998).
- Maarif, S. Ahmad. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009, 177-188
- Maarif, S. Ahmad, “400 tahun untuk Ahok”, *Koran Tempo*, 2 Desember 2016.
- Qibtiyah, Alimatul. “Indonesian Muslim Women and the Gender Equality Movement”, *Journal of Indonesian Islam*, Volume 3 Nomer 1 (Juni 2019), 168-196.

- Qibtiyah, Alimatul. Jangan Pernah Mutung Ber-'Aisyiyah dalam Aulia Taarufi & Prima Sulistya (ED.), *Ibu Kemanusiaan*. Catatan-catatan Perempuan untuk 86 tahun Buya Ahmad Syafii Maarif, Yogyakarta: Penerbit Buku Langgar bekerjasama dengan SaRang Building, 2021, 272-276.
- Qibtiyah, Alimatul. Buya Feminis Muslim Indonesia diakses 17 September 2022 dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/15/buya-feminis-muslim-indonesia>,
- Safi, Omid. (Ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, Oxford: Oneworld Publications, 2003, h. 2-3
- Saeed, Abdullah. "Introduction: The Qur'an, Interpretation and the Indonesian Context", dalam Abdullah Saeed (ed) h. 9
- Woodward, Mark. "Indonesia, Islam and the Prospect of Democracy", *SAIS Review*, XXI (2), hlm. 29-37.
- Scharmer, Otto. *The Essentials of Theory U: Core Principles and Applications*, Oakland: Berrett-Koehler Publishers, 2018.
- <https://kalam.sindonews.com/read/853591/786/mujaddid-islam-muncul-tiap-100-tahun-berikut-nama-namanya-1660244930>, diakses pada 17 September 2022
- <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/15/buya-feminis-muslim-indonesia>, Diakses pada 17 September 2022.
- <https://opini.harianjogja.com/read/2022/05/28/543/1102122/opini-obituari-buya-syafii-maarif-dan-kritik-berkemajuan> diakses pada tanggal 17 September 2022,
- <https://suaramuhammadiyah.id/2017/01/18/syafii-maarif-hindari-misguided-arabism-umat-islam-harus-keluar-dari-kotak/> diakses pada 17 September 2022.